

HUBUNGAN USIA IBU, STATUS PERNIKAHAN DAN KUALITAS HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 5 GONDANGMANIS KABUPATEN KUDUS

Diyah Novita Sari¹, Indanah², Ns. Ashri Maulida Rahmawati³
Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : 142022030031@std.umku.ac.id¹, indanah@umkudus.ac.id², arahnawati@umkudus.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, dalam memberikan dukungan emosional dan sosial yang memengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor seperti kedewasaan usia ibu, stabilitas pernikahan, serta kualitas interaksi dalam keluarga merupakan aspek penting yang dapat memberi dampak pada kemampuan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan jumlah populasi 91 siswa dan sampel 48 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Sampel diambil secara proporsional dari kelas 4, 5, dan 6. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner usia ibu, status pernikahan, kualitas hubungan orang tua dan anak, serta perkembangan sosial emosional anak yang diukur menggunakan skala Likert dan instrumen standar yang telah dimodifikasi. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank karena seluruh variabel menggunakan skala ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan sosial emosional anak. Demikian pula, status pernikahan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak. Pada variabel kualitas hubungan orang tua dan anak, secara deskriptif anak dengan hubungan orang tua yang baik cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang normal, namun secara statistik hubungan tersebut tidak bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dan anak tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor keluarga memiliki peran besar dalam perkembangan sosial emosional anak, dan interaksi positif orang tua-anak harus ditingkatkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Sekolah, Faktor Keluarga.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya. Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka anak bisa dibayangkan bagaimana anak akan membangun karirnya di kemudian hari. Begitupula dengan emosional anak, emosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada (Nurhasanah et al., 2021).

Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, dan menunjukkan empati serta tanggung jawab sosial. Menurut penelitian, lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan ini.

Misalnya, iklim sekolah yang positif dan dukungan dari guru dapat meningkatkan kesehatan sosial emosional siswa (Widiasmara et al., 2023). Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam latar belakang keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, dan dukungan emosional yang diterima di rumah (Rahayuningsih et al., 2024). Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri anak sehingga menimbulkan perubahan keadaan fisik dan mental sehingga menimbulkan emosi seperti kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, tidak bertanggung jawab, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan berperan penting dalam tumbuh kembang anak (Tazkia & Damayanti, 2024).

Perkembangan sosial emosional pada anak sekolah yang perkembangannya akan semakin kompleks tergantung dengan pengalaman apa yang telah di dapatkannya. Perkembangan emosi anak juga akan berpengaruh terhadap mental anak sehingga perkembangan anak sangat perlu diperhatikan agar tidak ada pengaruh negatif yang akan berdampak pada mental anak. bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya dan mengikuti aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya (Dewi et al., 2020).

Masalah kecemasan termasuk kedalam masalah sosial dan emosional. Masalah sosial emosional merupakan kondisi individu kesulitan mengontrol dan meregulasi emosinya sehingga sulit untuk mengendalikan perilaku. Selain itu masalah sosial emosional pun berkaitan dengan kesulitan individu untuk menjalin dan mempertahankan relasinya dengan orang lain. Beberapa masalah yang termasuk ke dalam aspek perkembangan sosial emosional adalah (1) masalah gejala emosional, misalnya anak menunjukkan kecemasan atau gugup, (2) masalah perilaku, misalnya anak kesulitan untuk mengontrol emosinya dan menunjukkan perilaku buruk, (3) masalah hiperaktivitas, misalnya anak cenderung menunjukkan perilaku gelisah, terlalu aktif, sulit diam, dan memiliki rentang atensi yang singkat, (4) masalah hubungan dengan teman sebaya, misalnya anak kesulitan untuk menjalin relasi dengan teman sebayanya, dan (5) masalah perilaku prososial, misalnya anak kesulitan untuk memedulikan perasaan orang lain (Arethusa et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei terdahulu dari Australia oleh Report On The Second Australian child And Adolescent Survey Of mental health and wellbeing menyatakan bahwa 1 dari 7 anak atau sebanyak 13,9% anak yang berusia 7-12 tahun mengalami masalah pada kesehatan mental, sebanyak 2,1% mengalami gangguan emosional dan perilaku. Penelitian terdahulu di Indonesia mengenai perkembangan emosi anak mendapatkan hasil sebesar 10% anak mengalami gangguan mental emosional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020/2021 populasi anak yang mengikuti Pendidikan Sekolah Dasar 7-12 Tahun berjumlah 2.565.974 dengan angka Partisipasi murni (APM) SD/MI 94,04% (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020). Menurut data Riskesdas Jawa Timur prevalensi Gangguan Mental Emosional sekitar 4,43%. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan masalah mental emosional pada anak dari tahun 2013- 2018 sebanyak 4,0% (Kholifah & Sodikin, 2020). Sedangkan, hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2022 perbandingan di SDN Manukan Kulon VI didapatkan sebanyak 7 dari 10 anak memiliki interaksi sosial yang kurang dalam berperilaku di lingkungannya sedangkan sebanyak 5 anak usia sekolah memiliki perkembangan emosi yang sedang.

Kesehatan sosial emosional anak sekolah sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kesehatan sosial emosional yang baik, anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek ini harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan pengasuhan anak (Kemenkes, 2018). Melakukan beberapa upaya untuk menumbuhkan pertumbuhan emosional dan sosial anak pada kelompok B, antara lain: (1) memperhatikan; (2) memperkenalkan bentuk-bentuk emosi dan dampaknya melalui cerita; (3) memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang; (4) pembiasaan berperilaku positif di sekolah; dan (5) memperkuat perilaku positif dengan pujian dan penghargaan. (Batubara et al., 2023).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh pada cara bersosialisasi anak di fase kehidupan selanjutnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu : faktor kelurga yang mana disini terdise dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan jumlah saudara di dalam keluarga, selanjutnya ada faktor gadget dan ada pula faktor teman sebaya. Dari ke 3 faktor ini faktor yang paling mendominasi adalah faktor keluarga. Karena seperti yang kita ketahui keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak dan anak akan meniru perilaku orang terdekatnya. Jadi sebagai orang tua ada baiknya lebih memperhatikan lagi tumbuh kembang anaknya supaya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya (Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora et al., 2024).

Usia orangtua berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak karena orangtua yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan stabilitas emosional yang lebih baik, yang dapat mendukung perkembangan anak. Status pernikahan dan kualitas hubungan juga berpengaruh, di mana hubungan yang harmonis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak (Tahirah et al., 2024). Fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak orangtua yang lebih tua cenderung lebih stabil secara emosional dan finansial, yang dapat memberikan dampak positif pada anak. Bahwa saat ini menunjukkan pola asuh dan interaksi orangtua sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial.

Dampak pada sosial emosional rendah pada anak usia sekolah dapat tercermin dalam berbagai aspek perilaku dan interaksi sehari-hari. Anak yang belum berkembang secara sosial emosional dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, meminta bantuan, membantu teman, dan bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan guru dan teman sebaya. Anak mungkin cenderung menunjukkan sikap pasif atau menghindari interaksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial mereka. Selain itu, ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, perhatian khusus dan dukungan diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan ini dan mengembangkan keterampilan sosial emosional yang sehat. Pertama, anak belum mampu berkomunikasi dengan guru dan teman sehingga berdampak pada keterbatasan dalam pembelajaran, seperti ketika guru bertanya kepada anak tetapi anak A tidak mengeluarkan suara di mana belum bisa mengungkapkan diri dengan beberapa kalimat secara jelas. Adapun anak memiliki keterbatasan dalam perkembangan bahasa yang dimana anak belum mampu mengeluarkan suara secara efektif

untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat. Fenomena ini dapat dianalisis dari perspektif teori perkembangan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi Piaget dan Chomsky. (Margaret Aurelia et al., 2024).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional yang baik pada anak akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengatur emosi, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Hubungan Orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Anak belajar dan membuat keputusan dengan bantuan orang tua. Masalah yang muncul harus diatasi Bersama. Pernikahan umumnya adalah ikatan untuk membangun keluarga. Dalam pernikahan, pria dan wanita jadi suami istri dengan syarat tertentu. Perempuan biasanya mengurus rumah tangga, dan laki-laki pencari nafkah, yang bisa menyebabkan konflik antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah. Ibu muda menghadapi tantangan emosional, pengalaman, dan masalah keuangan. Ibu tua lebih berpengalaman, tetapi mungkin memiliki masalah kesehatan. Usia mempengaruhi cara mendidik; ibu muda lebih permisif, ibu tua lebih otoritatif. Faktor sosial dan ekonomi berpengaruh pada kualitas pengasuhan (DHIU & FONO, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh penelitian sebelum hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru didapatkan belum pernah dilakukan terapi kelompok terapeutik dan anak kurang mampu mengontrol emosi sering menunjukkan perilaku: gembira, marah, berkelahi/memukul temannya, menangis dan sedih di kelas jika diganggu oleh anak yang lain, Berdasarkan uraian kondisi tersebut perlu pemberian edukasi dan stimulasi terhadap anak usia sekolah dengan terapi kelompok terapeutik sangat diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan yang maksimal(Pangaribuan et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 25 April 2025 di SDN 5 Gondangmanis, ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia sekolah, Dari hasil observasi awal di sekolah dasar dan wawancara dengan siswa dan guru kelas serta orang tua, diketahui bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam aspek sosial emosional anak. Beberapa anak dalam keluarganya baik dan harmonis dan ada juga yang kurang baik dan kurang harmonis. Ada juga beberapa anak yang menunjukkan kemampuan yang baik dalam hal berempati, bekerjasama, dan mengendalikan emosi, namun tidak sedikit pula yang masih kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat, mengalami ledakan emosi, dan memiliki harga diri yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak hanya dipengaruhi oleh usia orang tua atau tahapan perkembangan kognitif anak, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan lingkungan sosial, seperti pola pengasuhan di rumah, iklim kelas, metode pembelajaran di sekolah, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya.

Peran perawat merupakan salah satu cara untuk mengatasi sosial emosional pada anak yang terjadi. Peran perawat jiwa di komunitas adalah membantu klien untuk mengatasi sosial emosional pada anak usia sekolah dan dapat memberikan edukasi kesehatan kepada orang tuanya juga untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan sosial emosional. Melalui edukasi, perawat membantu anak mengembangkan keterampilan koping yang efektif dan mendukung orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak (Aspiah & Mulyono, 2020).

Berbeda dari penelitian sebelumnya (Kholifah & Sodikin, 2020), penelitian ini menjelaskan perkembangan sosial emosional pada anak mempengaruhi emosi, sekolah, dan adaptasi, Perkembangan sosial emosional anak sekolah dipengaruhi pengalaman,

berpengaruh pada mental anak, harus diperhatikan. Ini memengaruhi hubungan mereka dengan guru dan teman. Perlu dukungan khusus untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi perkembangan sosial emosional anak itu yaitu faktor keluarga yang mana disini terdiri dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan jumlah saudara di dalam keluarga, selanjutnya ada Faktor Hreditas merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orangtuanya seperti bakat yang bermacam-macam seperti bakat bermain musik, seni dan lain sebagainya. dan ada pula faktor teman sebaya, Pada penelitian ini memiliki perbedaan di mana faktor yang diukur adalah usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dengan anak yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. Melihat belum adanya penelitian yang mengukur variabel-variabel tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan sosial emosional anak di usia 10-12 tahun.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan rancangan korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan antara usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar. Metode kuantitatif memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel-variabel, pada penelitian hubungan antara usia ibu, status pernikahan, dan kualitas hubungan orang tua dan anak tersebut menggunakan instrumen penelitian PCIS (parent chid interaction scale), pada penelitian perkembangan sosial emosional anak sekolah tersebut menggunakan instrumen penelitian SDQ (strengths and difficulties questionnaire) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pendekatan korelasional digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan distribusi data tetapi juga mengidentifikasi pola hubungan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau intervensi yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan gambaran kondisi keluarga dan anak yang beragam, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. Karakteristik tersebut meliputi usia ibu, lama pernikahan, usia saat menikah, jumlah anak, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta karakteristik anak seperti usia dan jenis kelamin.

Usia ibu responden sebagian besar berada pada rentang usia dewasa matang. Pada tahap ini, ibu umumnya telah memiliki kematangan psikologis, stabilitas emosi, serta pengalaman hidup yang lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Kematangan usia ibu berperan penting dalam membentuk pola asuh yang lebih sabar, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu dengan usia dewasa matang cenderung mampu mengelola stres pengasuhan dengan lebih baik sehingga dapat menciptakan lingkungan emosional yang aman bagi anak, yang berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosionalnya (Suryani & Setiawati, 2021; Tahirah et al.,

2024).

Lama pernikahan responden yang relatif panjang menggambarkan stabilitas hubungan keluarga. Pernikahan yang telah berlangsung lama umumnya mencerminkan adaptasi pasangan dalam menghadapi konflik dan pembagian peran dalam keluarga. Stabilitas ini penting karena anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang relatif stabil akan merasa lebih aman secara emosional. Rasa aman tersebut menjadi dasar penting bagi anak untuk belajar mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (M. Fatimah & Nuqul, 2018).

Usia ibu saat menikah yang sebagian besar berada pada usia dewasa awal menunjukkan kesiapan fisik dan psikologis dalam membangun keluarga. Pernikahan pada usia yang matang memungkinkan orang tua memiliki perencanaan pengasuhan yang lebih baik dan kesiapan mental dalam menghadapi tanggung jawab sebagai orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia menikah yang terlalu muda berisiko menimbulkan tekanan psikologis dan keterbatasan pengalaman dalam pengasuhan, yang dapat berdampak pada kualitas interaksi orang tua dengan anak (Zahra, 2023).

Jumlah anak dalam keluarga responden sebagian besar lebih dari satu. Kondisi ini dapat memberikan dampak ganda terhadap perkembangan anak. Di satu sisi, anak dengan saudara kandung memiliki kesempatan lebih besar untuk belajar berbagi, berempati, dan berinteraksi sosial dalam lingkungan keluarga. Namun, di sisi lain, jumlah anak yang lebih banyak juga dapat mengurangi intensitas perhatian orang tua apabila tidak diimbangi dengan pengasuhan yang efektif. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan tetap menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, bukan semata-mata jumlah anak dalam keluarga (Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora et al., 2024).

Tingkat pendidikan ibu responden sebagian besar berada pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan ibu berperan penting dalam menentukan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak, termasuk aspek sosial dan emosional. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pola asuh yang positif, komunikasi efektif, serta pentingnya stimulasi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar dan emosional yang mendukung bagi anak (Aini et al., 2022).

Sebagian besar ibu responden berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, termasuk belajar dan berinteraksi di rumah. Keterlibatan orang tua yang tinggi, khususnya ibu, dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan didukung secara emosional. Dukungan ini berperan penting dalam membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Asiyani et al., 2023).

Dari sisi karakteristik anak, usia responden berada pada rentang usia sekolah dasar, yaitu masa di mana perkembangan sosial emosional mengalami peningkatan yang signifikan. Pada usia ini, anak mulai belajar memahami emosi diri dan orang lain, membangun relasi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, perbedaan jenis kelamin juga dapat memengaruhi pola ekspresi emosi dan perilaku sosial anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional, sedangkan anak laki-laki lebih banyak mengekspresikan emosi melalui perilaku, meskipun hal ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan sosial (Rahayuningsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografis dan keluarga memiliki peran penting sebagai konteks dalam perkembangan sosial emosional anak. Meskipun karakteristik tersebut tidak diuji secara langsung sebagai variabel penelitian, kondisi usia ibu, stabilitas pernikahan, pendidikan, pekerjaan, serta karakteristik anak tetap memberikan kontribusi terhadap lingkungan pengasuhan yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia sekolah.

Pembahasan Analisis Univariat

1. Usia Ibu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada kelompok usia dewasa dini hingga dewasa madya. Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa usia dewasa merupakan fase dengan kematangan emosi, stabilitas psikologis, serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam menjalankan peran pengasuhan (Sali, 2020). Penelitian sebelumnya oleh (Suryani & Setiawati, 2021) juga menyatakan bahwa ibu pada usia dewasa cenderung memiliki kesiapan emosional dan pengalaman hidup yang lebih baik dalam mengasuh anak, sehingga mampu memberikan lingkungan pengasuhan yang lebih konsisten. Dengan demikian, karakteristik usia ibu dalam penelitian ini berada pada rentang usia yang secara teoritis mendukung peran pengasuhan anak usia sekolah.

Selain itu, usia ibu yang berada pada fase dewasa juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memahami kebutuhan perkembangan anak usia sekolah. Pada fase ini, ibu umumnya telah memiliki pengalaman hidup dan pengetahuan yang memadai untuk menyesuaikan pola asuh dengan tahap perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan pada Bab II bahwa kematangan usia berkontribusi terhadap kesiapan peran sebagai orang tua (Sali, 2020).

Lebih lanjut, penelitian terdahulu yang dibahas pada Bab II juga menyebutkan bahwa usia ibu lebih berperan sebagai faktor pendukung dibandingkan faktor penentu tunggal dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, gambaran usia ibu pada penelitian ini memberikan konteks awal mengenai kesiapan orang tua dalam pengasuhan, tanpa secara langsung menentukan hasil perkembangan sosial emosional anak (Suryani & Setiawati, 2021).

2. Status Pernikahan

Hasil analisis univariat pada variabel status pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus menikah. Kondisi ini mencerminkan struktur keluarga yang relatif utuh. Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, status pernikahan merupakan salah satu indikator struktur keluarga yang dapat memengaruhi stabilitas emosional dan pola pengasuhan anak (M. Fatimah & Nuqul, 2018). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keluarga dengan status pernikahan menikah cenderung memiliki pembagian peran yang lebih jelas dan dukungan emosional yang lebih stabil bagi anak, meskipun dampaknya sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua dan tingkat konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, dominasi status menikah pada responden penelitian ini menggambarkan kondisi keluarga yang secara struktural mendukung tumbuh kembang anak.

Selain struktur keluarga, status pernikahan juga berkaitan dengan keberadaan figur orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, keberadaan kedua orang tua dalam keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang lebih optimal bagi anak, meskipun hal tersebut tetap bergantung pada kualitas relasi di dalam keluarga (F. N. Fatimah et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada Bab II menegaskan bahwa status pernikahan perlu dipahami sebagai konteks keluarga, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri. Dengan demikian, gambaran status pernikahan pada penelitian ini memberikan pemahaman awal mengenai kondisi keluarga responden sebelum dikaitkan dengan variabel perkembangan sosial emosional anak (Janssens, 2024).

3. Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan orang tua dan anak dalam kategori baik hingga cukup. Temuan ini sesuai dengan konsep kualitas hubungan orang tua dan anak yang dijelaskan pada Bab II, yaitu hubungan yang ditandai dengan kelekatan emosional, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak (Aini et al., 2022). Penelitian oleh (Asiyani et al., 2023) menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak yang positif berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan yang secara teoritis mendukung perkembangan sosial emosional anak usia sekolah.

Selain itu, kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik juga mencerminkan adanya pola komunikasi yang efektif dan responsif dalam keluarga. Pada Bab II dijelaskan bahwa komunikasi yang hangat dan keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan anak berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi (Indanah et al., 2020).

Lebih lanjut, penelitian terdahulu yang telah dikaji pada Bab II menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan sosial emosional anak usia sekolah. Oleh karena itu, gambaran kualitas hubungan dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami kondisi perkembangan sosial emosional anak sebelum dianalisis lebih lanjut pada tahap analisis bivariat (Asiyani et al., 2023).

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil analisis univariat pada variabel perkembangan sosial emosional anak menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori normal. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional yang telah dijelaskan pada Bab II, bahwa anak usia sekolah yang berada pada kategori normal umumnya telah mampu mengelola emosi, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Tazkia & Damayanti, 2024). Melaporkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah menunjukkan perkembangan sosial emosional dalam kategori normal berdasarkan pengukuran menggunakan instrumen SDQ. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak responden berada pada kondisi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain kategori perkembangan, hasil analisis univariat ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menampilkan perilaku sosial yang adaptif sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, kemampuan adaptasi sosial dan pengelolaan emosi merupakan indikator penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia sekolah (Tazkia & Damayanti, 2024).

Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan pada Bab II menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, gambaran perkembangan sosial emosional anak pada penelitian ini memberikan konteks awal yang penting dalam memahami hasil hubungan antarvariabel pada analisis selanjutnya (Rahayuningsih et al.,

2024).

Pembahasan Analisis Bivariat

1. Hubungan Usia Ibu dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan perkembangan sosial emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan usia ibu pada penelitian ini tidak secara langsung berhubungan dengan kategori perkembangan sosial emosional anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dijelaskan pada Bab II oleh Suryani dan (Suryani & Setiawati, 2021) yang menyatakan bahwa usia ibu bukan merupakan faktor penentu utama perkembangan sosial emosional anak, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan lingkungan keluarga. Penelitian lain oleh juga menegaskan bahwa faktor relasional dalam keluarga lebih berpengaruh dibandingkan karakteristik demografis orang tua.

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini diduga karena sebagian besar ibu berada pada rentang usia dewasa sehingga variasi usia relatif homogen. Selain itu, pada usia sekolah, perkembangan sosial emosional anak lebih dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sehari-hari, pola asuh, dan kualitas hubungan orang tua-anak dibandingkan faktor usia kronologis ibu. Kondisi ini menyebabkan usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perkembangan sosial emosional anak (Fitri et al., 2022).

Selain itu, tidak ditemukannya hubungan yang bermakna antara usia ibu dan perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa usia ibu merupakan faktor demografis yang bersifat tidak langsung terhadap perkembangan anak. Pada usia sekolah, perkembangan sosial emosional anak lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, pola komunikasi dalam keluarga, serta pengalaman interaksi sosial anak di rumah dan di sekolah. Ibu dengan usia yang berbeda dapat memiliki kemampuan pengasuhan yang relatif sama apabila didukung oleh kesiapan psikologis, pengetahuan pengasuhan, dan lingkungan keluarga yang mendukung. Selain itu, sebagian besar ibu dalam penelitian ini berada pada rentang usia dewasa, sehingga variasi usia relatif homogen dan tidak menimbulkan perbedaan yang berarti dalam pengasuhan anak. Kondisi tersebut menyebabkan usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan perkembangan sosial emosional anak (Khikmawati et al., 2021).

2. Hubungan Status Pernikahan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara status pernikahan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak dari orang tua dengan status pernikahan yang berbeda memiliki peluang perkembangan sosial emosional yang relatif sama. Temuan ini sejalan dengan teori pada Bab II yang menyatakan bahwa status pernikahan secara struktural tidak selalu menentukan hasil perkembangan anak, melainkan kualitas hubungan dan stabilitas emosional dalam keluarga yang lebih berperan (M. Fatimah & Nuqul, 2018). Penelitian sebelumnya oleh juga menyebutkan bahwa anak dapat berkembang secara optimal baik dalam keluarga utuh maupun tidak utuh apabila mendapatkan pengasuhan yang suportif.

Tidak adanya hubungan yang signifikan dapat dijelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak lebih dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, stabilitas emosional dalam keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dibandingkan status pernikahan itu sendiri. Anak dapat tetap berkembang secara sosial emosional dengan baik baik dalam keluarga utuh maupun tidak utuh apabila memperoleh pengasuhan yang konsisten, suportif, dan penuh perhatian. Oleh karena itu, perbedaan status pernikahan orang

tua dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan sosial emosional anak (Janssens, 2024).

Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna antara status pernikahan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak menunjukkan bahwa status pernikahan secara struktural tidak selalu mencerminkan kondisi emosional dan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Perkembangan sosial emosional anak lebih dipengaruhi oleh suasana emosional yang stabil, keterlibatan orang tua, serta konsistensi dalam pengasuhan dibandingkan dengan status pernikahan itu sendiri. Anak yang berasal dari keluarga dengan status pernikahan yang berbeda tetap memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara sosial emosional apabila mendapatkan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional yang memadai. Selain itu, pada usia sekolah, anak mulai memiliki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan teman sebaya, sehingga pengaruh status pernikahan orang tua menjadi tidak dominan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

3. Hubungan Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kualitas hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan sosial emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas hubungan orang tua dan anak, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kelekatan yang telah dijelaskan pada Bab II, yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial emosional anak (Aini et al., 2022). Membuktikan bahwa kualitas interaksi orang tua dan anak berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi dan kemampuan sosial anak usia sekolah.

Kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik tercermin melalui kelekatan emosional, komunikasi yang hangat, serta responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Hubungan yang positif memungkinkan anak merasa aman secara emosional, sehingga anak lebih mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya dengan baik. Selain itu, interaksi yang suportif memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan sosial, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menjadikan kualitas hubungan orang tua dan anak sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Asiyani et al., 2023).

Kualitas hubungan orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak karena hubungan yang positif menjadi dasar terbentuknya rasa aman dan kelekatan emosional. Hubungan yang hangat dan suportif memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, belajar mengenali emosi diri, serta memperoleh respons yang tepat dari orang tua. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh perhatian, anak belajar mengembangkan kemampuan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri secara sosial. Oleh karena itu, kualitas hubungan orang tua dan anak yang baik menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal (Puspitasari et al., 2022).

a. Keterbatasan Penelitian

1) Jumlah sampel relatif kecil

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 responden sehingga kekuatan uji statistik menjadi terbatas. Kondisi ini memungkinkan hubungan antar variabel yang sebenarnya ada menjadi tidak terdeteksi secara signifikan secara statistik.

2) Desain penelitian cross sectional

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pengambilan data pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menunjukkan hubungan antar variabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara usia ibu, status pernikahan, kualitas hubungan orang tua dan anak dengan perkembangan sosial emosional anak.

3) Pengumpulan data menggunakan kuesioner

Data usia ibu, status pernikahan, kualitas hubungan orang tua dan anak, serta perkembangan sosial emosional anak dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru. Metode ini memungkinkan terjadinya bias subjektivitas responden, seperti kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik atau sesuai harapan peneliti.

KESIMPULAN

1. Gambaran usia Ibu di SDN 5 Gondangmanis sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa akhir (31–40 tahun). Rata-rata usia ibu adalah 39,15 tahun yang termasuk dalam usia dewasa matang, sehingga secara umum ibu telah memiliki kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan anak.
2. Gambaran Status Pernikahan di SDN 5 Gondangmanis menunjukkan bahwa mayoritas responden berstatus menikah. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak tinggal dalam keluarga dengan struktur pernikahan yang utuh.
3. Gambaran Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Anak di SDN 5 Gondangmanis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan yang baik. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban sering dan selalu pada aspek kasih sayang, komunikasi, pendampingan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.
4. Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak di SDN 5 Gondangmanis sebagian besar berada pada kategori normal. Namun demikian, masih ditemukan beberapa indikator masalah emosional dan perilaku pada sebagian anak yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.
5. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia sekolah ($p > 0,05$).
6. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status pernikahan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak ($p > 0,05$).
7. Tidak terdapat Hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas hubungan dengan perkembangan sosial emosional anak ($p > 0,05$).

Saran

1. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan tetap meningkatkan kualitas interaksi, komunikasi, dan pendampingan terhadap anak guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

2. Bagi pihak sekolah

Sekolah diharapkan dapat memperkuat peran dalam memfasilitasi perkembangan sosial emosional siswa melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan aktivitas sosial yang mendukung.

3. Bagi tenaga kesehatan dan pendidik

Tenaga kesehatan dan pendidik, khususnya perawat komunitas dan perawat sekolah, diharapkan dapat memberikan edukasi kepada orang tua dan sekolah mengenai pentingnya stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak serta menggunakan desain dan jumlah sampel yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. N., Pudyaningtyas, A. R., & Zuhro, N. S. (2022). Korelasi Antara Kualitas Hubungan Orang Tua – Anak Dengan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 10(2), 120. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.58586>
- Ambarita, M. R., & Gampu, G. G. (2025). Bercerita dan Pengaturan Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1559. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7043>
- Arethusa, B. N., Noer, A. H., & Pebriani, L. V. (2022). Hubungan Pendisiplinan Orang Tua dan Masalah Sosial Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 79–97. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2868>
- Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Aspiah, A., & Mulyono, S. (2020). Peran Perawat Sekolah dalam Memberikan Edukasi Kesehatan Terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(April), 26. <https://doi.org/10.33846/sf11nk204>
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Coşkun, K., Çıkrıkçı, O., Liebovich, B., & Kara, C. (2023). Parent-child interaction in academic experiences: Scale development and validation. *Current Psychology*, 42(3), 2268–2278. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03862-w>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1.
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Fatimah, F. N., Hermina, C., & Fikrie, F. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>
- Fatimah, M., & Nuqul, F. L. (2018). Kebahagiaan Ditinjau Dari Status Pernikahan dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5125>
- Fitri, N. L., Sari, S. A., Dewi, N. R., Ludiana, L., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Kek Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan

- Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.406>
- Ilham, M., Wuriningtyas, A. M., Hikmah, K. N., & Nisa, K. (2024). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i2.1832>
- Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.796>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Janssens, U. (2024). Functional hemodynamic monitoring. In *Medizinische Klinik - Intensivmedizin und Notfallmedizin* (Vol. 119, Issue 8, pp. 614–623). <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>
- Kemenkes. (2018). Gangguan Mental Emosional pada Anak. 8, 1607–1612.
- Khikmawati, D. K., Alfian, R., Nugroho, A. A., Susilo, A., Rusnoto, R., & Cholifah, N. (2021). Pemanfaatan E-book untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kudus. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v3i1.14671>
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Kudus, U. M. (2019). *P s e a u p s*. 10(1), 221–228.
- Margaret Aurelia, G., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak Keterampilan Sosial Emosional Rendah terhadap Komunikasi Anak Usia 5 Tahun: Studi Kasus. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, Arum Meiranny, & Endang Susilowati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Pangaribuan, H., Supriadi, S., Arifuddin, A., Jurana, J., Supetran, I. W., Patompo, F. D., & Lenny, L. (2022). Edukasi Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah dan Pelaksanaan Kelompok Terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo: (Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(1), 52–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i1.2187>
- Puspitasari, R. I., Rozaq, A., Kudus, U. M., & Email, I. (2022). P Engaruh P Eran O Rang T Ua , T Eman S Ebaya D an K Etaatan. 13(2), 392–399.
- Rahayuningsih, T., Pendidikan, D., & Grobogan, K. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Sali, H. N. A. (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja karyawan pada PT.Maruki Internasional Indonesia. *Repository Politeknik ATI Makasar*, 1(2), 68.
- Suryani, L., & Setiawati, F. A. (2021). Peran dan Kualitas Perkawinan Orang Tua terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 977–988. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1561>
- Tahirah, I., Isnawati, Megawato, Herman, & Rusmayadi. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19–26.
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Wijayanti, I. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Tenaga Kerja Indonesia

Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa Di Sd
<http://repository.unissula.ac.id/34492/>

Zahra, N. F. (2023). 14.+Nur+Fitriana+Zahra+(193-205). 1(Hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan dan pendaootan keluarga terhadap kejadian stunting di desa sukadana kecamatan puju kabupaten lombok tengah), 193–194.